

Penguatan Sikap Egalitarian Siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Pakem

Miftaql Anjar Sari ^{a,1}, Suyato., M.Pd ^{b,2}

¹ miftaqlanjar.2020@student.uny.ac.id Mahasiswa Departemen PKnH, Fishipol, UNY

² suyato@uny.ac.id Dosen Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Politik, UNY

^a Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

^b Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum FISHIPOL UNY), Yogyakarta Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan sikap egalitarian siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 3 Pakem; (2) menelaah kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan sikap egalitarian siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 3 Pakem; (3) menguraikan upaya yang dilakukan guru Pendidikan Pancasila untuk mengatasi kendala-kendala dalam penguatan sikap egalitarian siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP Negeri 3 Pakem. Jenis penelitian ini studi kasus yang bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian ini yaitu guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, koordinator P5, tiga siswa kategori aktif; sedang; tidak aktif kelas 7 dan tiga siswa kategori aktif; sedang; tidak aktif kelas 8. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan teknik triangulasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif berupa kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan sikap egalitarian siswa di SMP Negeri 3 Pakem, meliputi: (a) peran guru Pendidikan Pancasila sebagai informator; (b) Peran sebagai guru Pendidikan Pancasila sebagai pembimbing; (c) peran guru Pendidikan Pancasila sebagai motivator; (d) peran guru Pendidikan Pancasila sebagai demonstrator. (2) Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Pancasila, meliputi: (a) kendala dari faktor pihak sekolah yaitu adanya jadwal kegiatan lain yang mendadak serta tidak adanya koordinasi dengan guru Pendidikan Pancasila; (b) kendala dari pihak siswa yaitu latar belakang siswa yang berbeda seperti perbedaan ekonomi yang memicu perundungan. (3) Upaya yang dilakukan, meliputi: (a) mengedepankan proses dalam kegiatan P5; (b) menasihati siswa akan pentingnya sikap egalitarian.

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) to analyze the role of Pancasila Education teachers in the strengthening of students' egalitarian attitudes through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMP Negeri 3 Pakem; (2) to examine the obstacles faced by Pancasila Education teachers in strengthening students' egalitarian attitudes through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMP Negeri 3 Pakem; and (3) to describe the efforts made by Pancasila Education teachers to overcome obstacles in strengthening students' egalitarian attitudes through the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) at SMP Negeri 3 Pakem. This research uses descriptive case study research through a qualitative approach. Determination of the subject of this research using purposive technique. The subjects of this research are Pancasila Education teacher, principal, P5 coordinator, three active; moderate; inactive 7th grade students and three active; moderate; inactive 8th grade students. Data collection techniques in this study were observation, interview, and documentation. The validity of the data in this study was tested using triangulation techniques. Data analysis in this study used an interactive model that included data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that: (1) The role of Pancasila Education teachers in strengthening students' egalitarian attitudes at SMP Negeri 3 Pakem, including: (a) the role of Pancasila Education teachers as informators; (b) the role of Pancasila Education teachers as mentors; (c) the role of Pancasila Education teachers as motivators; (d) the role of Pancasila Education teachers as demonstrators. (2) The obstacles faced by Pancasila Education teachers, including: (a) constraints from the school factor, namely the sudden schedule of other activities and the absence of coordination with the Pancasila Education teacher; (b) constraints from the student side, namely different student backgrounds such as economic differences that trigger bullying. (3) Efforts made include: (a) prioritizing the process in P5 activities; (b) advising students on the importance of an egalitarian attitude.

Sejarah Artikel

Diterima : 22 Mei 2024

Disetujui : 27 Mei 2024

Kata kunci:

Egalitarian, sikap, penguatan, P5

Keywords:

Egalitarian, attitude, reinforcement, P5

Pendahuluan

Perundungan merupakan suatu hal yang sudah biasa terdengar di kalangan masyarakat Indonesia. Perundungan dapat diartikan sebagai penggunaan kekuatan yang dilakukan secara verbal ataupun fisik yang kerap kali berpengaruh pada psikologis, sehingga korban merasa tertekan bahkan sampai trauma (Rizal, 2021, p. 130). Saat ini, perundungan antarteman yang berujung pertikaian kerap kali terjadi di sekolah (Putri, 2022, p. 25). Padahal, sekolah yang seharusnya menjadi tempat belajar dan mengajarkan karakter bagi siswa, namun kerap kali ditemukan adanya kasus perundungan antarteman. Dikutip dari berita CNN Indonesia bahwa menurut Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), dari Januari hingga September 2023 terjadi 23 kasus perundungan di sekolah. Kasus tersebut mencakup 50% jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 23% jenjang Sekolah Dasar (SD), 13,5% di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dan 13,5% di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Wicaksono, 2023). Bahkan, dikutip dari berita Harianjogja.com menurut Ketua Komisi Perlindungan Anak Kota Jogja memperkirakan kasus perundungan pada anak sebenarnya cukup banyak, akan tetapi tidak dilaporkan sehingga jarang diketahui publik. Selain itu, dikutip dari berita Joglo Jateng bahwa Dinas Sosial Kabupaten Sleman mencatat hingga akhir tahun 2022 terdapat 88 anak korban perundungan yang didampingi (Bambang, 2022).

Maraknya kasus perundungan menjadi tercorengnya dunia pendidikan yang dipercaya sebagai proses humanisasi berlangsung namun menimbulkan pertanyaan dari berbagai pihak terkait peran guru dalam keberlangsungan proses pendidikan terutama peran guru Pendidikan Pancasila sebagai faktor utama dalam pembentukan karakter siswa. Hal tersebut mengindikasikan bahwasannya sikap egalitarian yang seharusnya tertanam dalam diri siswa ketika didapatkan melalui pembelajaran di kelas belum diimplementasikan dengan baik (Putri, 2022, p. 27). Egalitarian merupakan suatu pandangan bahwa manusia memiliki kesetaraan derajat ataupun persamaan derajat manusia (Sari & Hasan, 2020). Kesetaraan hak yang dimiliki siswa jika dipergunakan dengan semestinya maka kasus-kasus seperti perundungan antarteman dan saling mengejek antarteman tidak akan terjadi. Pada dunia pendidikan, sikap egalitarian sangatlah penting. Adanya pendidikan egalitarian memunculkan dampak positif terkait demokratisasi di Indonesia dikarenakan sejak di bangku persekolahan siswa menjadi terlibat aktif di lingkungan pendidikan yang memposisikan mereka setara. Pendidikan egalitarian menjadikan siswa belajar arti sesungguhnya dalam menghormati, toleransi antar perbedaan, serta adanya kemampuan dari siswa untuk mendengarkan perbedaan pendapat yang tercipta. Adapun implementasi pendidikan egalitarian yaitu sebagai pengantar atau penolong siswa untuk mengenali potensi diri yang menjadikan manusia mandiri, dewasa, dan utuh, serta peduli terhadap sesama manusia (Afriansya, 2018).

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merencanakan program yang berupaya memberikan penguatan karakter siswa melalui dibentuknya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, melalui program ini sebagai salah satu cara untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan memberikan kesempatan untuk belajar melalui lingkungan sekitar dan bukan hanya di kelas (Maruti, Malawi, Hanif, Budyartati, Huda, Kusuma, Khoironi., 2023, p. 86). Adapun profil pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang saling berkaitan dan menguatkan, diantaranya: kreatif, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkebhinekaan global (Mery, Martono, Halidjah, Hartoyo., 2022). Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diharapkan siswa memiliki sikap egalitarian serta meminimalisir perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan terhadap beberapa siswa terkhusus di lingkungan sekolah.

Ketika melihat fenomena kekerasan berupa perundungan yang kerap kali terjadi di lingkungan sekolah maka melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan, seharusnya

peran guru Pendidikan Pancasila memiliki peran yang lebih daripada guru mata pelajaran lain karena dituntut untuk bertanggungjawab dalam pembentukan karakter siswa memiliki sikap egalitarian. Sehingga guru Pendidikan Pancasila melalui dorongan moral ataupun teladan yang baik kepada siswa menjadikan siswa berkarakter serta fenomena perundungan di lingkungan sekolah tidak terjadi. Pra observasi yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pakem ditemukan bahwa SMP Negeri 3 Pakem telah beberapa kali melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang di bentuk pemerintah sebagai salah satu program pembentukan karakter, namun masih ditemukan perilaku siswa yang mengucilkan temannya. Pengucilan yang dilakukan antarsiswa berupa pemanggilan nama dengan julukan ataupun nama orang tuanya yang menjadikan siswa tersebut merasa tidak percaya diri dan tertekan.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut selain karena lokasi tersebut belum pernah ada penelitian terkait sikap egalitarian pada siswa, namun juga ingin mengetahui tentang bagaimana penguatan sikap egalitarian siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Pakem. Tujuan dari penelitian ini ialah guna mengetahui penguatan sikap egalitarian siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terkhusus peran guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 3 Pakem. Penelitian ini sangat penting dikarenakan dengan mengetahui penguatan sikap egalitarian siswa yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pakem melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila, nantinya kasus perundungan diharapkan tidak akan terdengar lagi di kalangan lembaga pendidikan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Jenis penelitian studi kasus bertujuan untuk menyelidiki kasus secara mendalam meskipun batas-batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat jelas (Yin, 2018, p. 50). Jenis penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran, kendala-kendala, dan upaya guru Pendidikan Pancasila dalam penguatan sikap egalitarian siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Pakem. Adapun dalam penentuan subjek penelitian yaitu dengan teknik *purposive* dengan pengambilan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Pertimbangan yang dimaksud seperti beberapa individu mengetahui terkait informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga akan memudahkan peneliti (Rumi, 2007, p. 35). Adapun subjek penelitian ini adalah beberapa orang yang memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dalam penguatan sikap egalitarian siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Pakem. Berdasarkan kriteria tersebut, maka subjek penelitian yang dipilih yaitu guru Pendidikan Pancasila, koordinator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kepala sekolah, dan tiga siswa kategori aktif, sedang, tidak aktif kelas 7 dan tiga siswa kategori aktif, sedang, tidak aktif kelas 8 di SMP Negeri 3 Pakem. Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data dengan mencari informasi umum tentang situasi yang diteliti (Sugiyono, 2018, p. 323). Kemudian instrumen dalam pengumpulan data berupa lembar panduan wawancara, lembar panduan observasi, dan lembar panduan dokumentasi agar memudahkan peneliti memperoleh data. Pada penelitian ini digunakan wawancara mendalam sebagai bagian dari wawancara semi terstruktur dengan tujuan mendapatkan gambaran lebih lanjut tentang permasalahan. Penggunaan wawancara semi terstruktur juga memungkinkan pertanyaan yang tidak hanya terpacu pada pedoman pertanyaan melainkan timbul pertanyaan dari peneliti yang perlu diketahui, sehingga hal tersebut selaras dengan

wawancara mendalam. Observasi merupakan catatan lapangan tentang perilaku dan aktivitas seseorang di lokasi penelitian (Creswell & Creswell, 2018, p. 302). Pada saat observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang terkait dengan penelitian. Dokumentasi yang digunakan berupa tulisan, gambar, atau karya seseorang yang dapat mempermudah dalam mencapai tujuan penelitian. Peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan keabsahan data. Selanjutnya dilakukan analisis data dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014, pp. 12-14) dengan langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pakem diketahui bahwasannya terdapat siswa yang kerap kali memanggil nama temannya dengan sebutan nama lain, hal tersebut sudah dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perundungan dikarenakan memanggil nama temannya dengan sebutan nama lain ataupun memanggil dengan nama orang tua menjadi salah satu contoh bentuk perundungan verbal. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Mardhiyyah et al., 2022, p. 2) bahwa bentuk perundungan diantaranya yaitu perundungan dalam bentuk verbal berupa mencela, penghinaan, mengganti nama panggilan yang tidak sesuai dengan namanya, tuduhan palsu, dan lainnya. Kasus perundungan yang terjadi di SMP Negeri 3 Pakem tentunya dapat dilihat dari sisi pelaku yakni siswa yang menjadi pelaku dimungkinkan kurang memiliki pengetahuan ataupun pemahaman terkait dengan jenis dan dampak dari perundungan. Selain itu dengan adanya kasus seperti perundungan pastinya berakibat pada korban yang menjadikan dirinya memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Sikap ketidakegalitarian antarteman yang ditunjukkan melalui perilaku siswa dengan memanggil nama teman dengan inisial lain yang merujuk kepada membeda-bedakan teman jika tidak di perhatikan oleh guru nantinya akan berdampak meluas yang berakibat korban semakin tidak percaya diri. Siswa merupakan seseorang yang sedang berkembang atau berarti sedang mengalami perubahan dalam dirinya yang ditunjukkan ataupun diarahkan pada penyesuaian lingkungannya (Yuliana, 2018, p. 3). Arahan yang dimaksud tentu arahan positif yang berasal dari guru yang dianggap dapat memberikan panutan dalam penanaman dan penguatan karakter atau sikap siswa sesuai dengan Pancasila terkhusus pengetahuan serta pemahaman sikap egalitarian. Penguatan diberikan sebagai tanggapan yang diberikan guru sebagai suatu dorongan atau motivasi terhadap tingkah laku siswanya (Sanjaya, 2009, p. 37). Penguatan yang diberikan oleh guru Pendidikan Pancasila sebagai upaya untuk meningkatkan karakter yang baik siswa seperti yang dicontohkan guru melalui penguatan verbal ataupun penguatan nonverbal dengan prinsip yang digunakan. Hasil yang diperoleh melalui penguatan yang diberikan guru Pendidikan Pancasila tentunya bertujuan untuk siswa memiliki sikap yang baik.

Sikap yang diartikan sebagai suatu reaksi atau respon yang muncul dari tiap individu terhadap suatu hal yang kemudian mempengaruhi perilaku mereka (Azwar, 2016, p. 3). Sikap yang diperlukan untuk menghindari kasus perundungan di sekolah yaitu sikap egalitarian yang harusnya di miliki oleh setiap siswa. Egalitarian yang berarti kesetaraan yang membentuk rasa saling menghormati tiap-tiap suku yang nantinya menghilangkan sikap saling merendahkan satu dengan yang lainnya (Nidaul, 2018, p. 34). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Meyer dalam (Tristaningrat, 2018, p. 43) kesetaraan juga ditunjukkan dengan keyakinan tentang persamaan hak, kesejahteraan, dan kesempatan yang sama bagi setiap individu. Sikap egalitarian jika sudah melekat dalam diri setiap siswa nantinya dapat menjadikan siswa sadar akan persamaan hak sehingga tidak membeda-bedakan antarteman. Guru Pendidikan Pancasila yang seringkali dianggap mengarahkan siswanya untuk menjadi warga negara yang berpedoman dalam Pancasila yang ditunjukkan dengan perilakunya sehari-hari. Penguatan sikap egalitarian yang diberikan oleh guru Pendidikan Pancasila tidak hanya

dapat diberikan melalui pembelajaran di dalam kelas melalui mata pelajaran tertentu ataupun mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Adanya program pemerintah melalui kurikulum merdeka yang didalamnya terdapat suatu metode untuk siswa mencapai pelajar Pancasila yaitu dengan melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pelajar Pancasila yang dimaksud yaitu perwujudan pelajar Indonesia yang memiliki pengetahuan global namun tetap bertingkah laku menurut nilai-nilai di dalam Pancasila salah satunya memiliki rasa persatuan dengan tidak membeda-bedakan.

Perundungan yang terjadi di SMP Negeri 3 Pakem antarsiswa menjadikan keadaan seperti ini menyebabkan ketidakegalitarian antarsiswa. Adanya kasus perundungan tersebut ternyata pihak sekolah telah mengetahui adanya kasus perundungan dalam bentuk pemanggilan beberapa siswa terhadap siswa lain dengan sebutan nama lain bahkan nama orang tuanya. Pihak sekolah telah berupaya untuk menangani dan mengatasi kasus perundungan melalui berbagai cara. Pihak sekolah selain telah mengingatkan kepada pelaku namun juga telah bekerjasama secara optimal melalui komunikasi antarkorban dan pelaku, pemantauan, pendampingan, pencegahan, bahkan hingga bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3AP P2KB) terkait dengan sosialisasi anti bullying dan anti perundungan dan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) setempat.

Selain itu, berhubung SMP Negeri 3 Pakem melaksanakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang bertujuan menjadikan siswa memiliki sikap yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila agar dapat dijadikan salah satu cara untuk penguatan sikap egalitarian siswa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai salah satu cara dikarenakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan suatu projek yang dilaksanakan tidak terpacu di dalam ruang kelas yang konseptual serta berbasis pada pendidikan kesetaraan (Satria, 2022, p. 3). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan tidak terpacu oleh pembelajaran yang ada di dalam ruang kelas yang konseptual serta berbasis pada pendidikan kesetaraan melalui keterampilan ataupun pemberdayaan didasarkan dengan profil pelajar Pancasila (Satria, 2022, p. 3). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) juga sebagai suatu cara untuk membentuk atau meningkatkan sikap siswa melalui pembelajaran lintas disiplin ilmu berupa kegiatan projek untuk mengetahui atau mengamati lingkungan sekitar dengan tujuan mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan mencakup beberapa dimensi dan prinsip yang telah ditentukan. Profil pelajar Pancasila yang diharapkan dapat membentuk ataupun menguatkan sikap siswa diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, berpikir kritis, dan kreatif (Kholifatunauroh et al., 2023, p. 233).

Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang di laksanakan di SMP Negeri 3 Pakem berlangsung selama dua minggu dengan tema untuk kelas 7 yaitu kearifan lokal dan kelas 8 kewirausahaan. Pelaksanaan kegiatan P5 dilaksanakan berupa kegiatan yang mengharuskan siswa untuk mengerjakan penugasan secara individu ataupun kelompok berupa teori ataupun praktik yang di sesuaikan dengan tema yang ditentukan. Selain itu, diakhir pelaksanaan kegiatan P5 diadakan gelar karya. Kemudian, dalam pelaksanaan kegiatan P5 terjadi beberapa interaksi yang dilakukan antara guru Pendidikan Pancasila dengan siswa ataupun antarsiswa. Tema yang telah ditentukan untuk kelas 7 dapat dijadikan pembelajaran dalam mempelajari budaya lokal yang berkembang di masyarakat sekitar dengan beberapa penugasan yang dilakukan secara individu dan kelompok. Penugasan yang dilakukan berkelompok menjadi salah satu cara untuk berlatih siswa bekerjasama ataupun bergotong-royong antarsiswa sesuai dengan dimensi dari profil pelajar Pancasila. Kemudian kelas 8 dengan tema kewirausahaan dapat menjadi latihan untuk siswa mengetahui keunggulan dirinya

melalui berwirausaha serta penugasan individu dan kelompok sebagai ajang latihan siswa bergotong royong antarteman.

Sikap gotong royong antarteman pada saat kegiatan P5 menjadi cara agar menekan sikap ketidakegalitarian siswa SMP Negeri 3 Pakem seperti kasus perundungan. Penguatan sikap egalitarian siswa terkhusus pada saat kegiatan P5 terlihat bahwa guru Pendidikan Pancasila menjalankan perannya sebagai informator yaitu dengan memberikan pengetahuan terkait sikap egalitarian yang disesuaikan dengan siswa agar mudah di terima oleh siswa. Menurut Djamarah dalam Widayati (2019, p. 3) Guru memiliki peran memberikan pengetahuan berarti guru menjalankan perannya sebagai informator berupa menyampaikan informasi yang benar dan dapat di pertanggungjawabkan seperti yang diprogramkan dalam kurikulum. Hal tersebut sesuai dengan kurikulum yang di gunakan yaitu kurikulum merdeka yang bertujuan salah satunya membentuk siswa untuk memiliki karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

Peran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila dalam memberikan pengetahuan sikap egalitarian pada siswa ketika kegiatan P5 berlangsung berupa memberikan pengertian bahwa setiap siswa memiliki kemampuannya masing-masing disaat guru Pendidikan Pancasila mendampingi siswa mengerjakan penugasan kegiatan P5. Selain itu, diberikan pemahaman bahwa setiap siswa juga bebas untuk bermimpi asalkan belajar dan berusaha dengan sungguh-sungguh. Pengetahuan ataupun pemahaman yang disampaikan guru Pendidikan Pancasila diharapkan siswa dapat memahami bahwa setiap siswa itu setara untuk memiliki cita-cita, dengan begitu antarsiswa tidak akan saling menganggap rendah sehingga ketidakegalitarian antarsiswa yang berupa pemanggilan nama temannya dengan nama orang tua, bentuk fisik, ataupun inisial lain di SMP Negeri 3 Pakem tidak akan terulang lagi. Pemberian pengetahuan tentang sikap egalitarian kepada siswa yang disesuaikan dengan bahasa yang mudah diterima oleh siswa juga merupakan bentuk penguatan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Sanjaya (2009, p. 37) penguatan adalah segala jenis tanggapan yang diberikan guru terhadap siswanya sebagai suatu dorongan atau motivasi terhadap tingkah laku siswanya. Kemudian, guru Pendidikan Pancasila menjalankan perannya sebagai pembimbing berupa menanamkan prinsip-prinsip terkait sikap egalitarian kepada siswa. Hal tersebut senada dengan pendapat Djamarah dalam Widayati (2019, p. 3) bahwa guru berperan penting untuk membantu siswanya berkembang menjadi manusia dewasa yang baik.

Prinsip egalitarian yang di tanamkan seperti prinsip persaudaraan, persatuan, hingga perdamaian. Hal tersebut dibuktikan ketika guru Pendidikan Pancasila menyampaikan kepada siswa pada saat kegiatan P5 untuk mempunyai rasa saling peduli dengan temannya berupa ketika kegiatan berkelompok tidak boleh membeda-bedakan teman. Prinsip egalitarian sesuai dengan yang di ungkapkan oleh (Ritaudin, 2012, p. 166) bahwa prinsip-prinsip seperti persaudaraan, persatuan, dan perdamaian merupakan prinsip-prinsip umum yang dapat mendorong pemahaman egalitarian. Prinsip egalitarian yang disampaikan oleh guru Pendidikan Pancasila memperlihatkan bahwa guru tersebut berusaha untuk menjadikan siswa memiliki sikap egalitarian yang kokoh. Bilamana prinsip-prinsip egalitarian ini tidak diketahui ataupun dipahami dengan benar oleh siswa maka akan menimbulkan konflik permasalahan seperti saling mengejek yang mengarah kepada kasus perundungan. Selain itu, melalui penanaman prinsip egalitarian yang disampaikan oleh guru Pendidikan Pancasila siswa di SMP Negeri 3 Pakem akan lebih mengetahui bahwa antarteman memiliki kesetaraan dalam memperoleh kesempatan belajar sehingga tidak akan dengan mudah meremehkan temannya. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Moss dalam Nidaul (2018, p. 34) setiap individu yang diciptakan Tuhan, meskipun secara fisik berbeda namun derajat di hadapan Tuhan sama.

Penguatan sikap egalitarian siswa yang diberikan berupa guru Pendidikan Pancasila menjalankan perannya sebagai motivator pada saat kegiatan P5 seperti pemberian nasihat diberikan agar siswa termotivasi untuk memiliki karakter yang baik sehingga ketika terdapat siswa yang merasa rendah diri karena diberi ledekan teman disaat presentasi di depan kelas siswa tersebut akan memiliki sikap yang percaya diri. Selain itu, pemberian nasihat dilakukan untuk membangkitkan sikap optimis dan menganggap diri setiap siswa itu memiliki kesempatan yang sama atau dalam hal ini setiap siswa memiliki kesetaraan untuk belajar tanpa adanya tekanan dari beberapa pihak. Kemudian disaat kegiatan P5 berlangsung, guru Pendidikan Pancasila sangat berperan bilamana terdapat siswa yang tidak mau untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Guru Pendidikan Pancasila seringkali memberikan nasihat kepada seluruh siswa untuk tidak saling membeda-bedakan dalam berkelompok terkait pengerjaan tugas berkelompok ataupun di luar pembelajaran. Melalui nasihat yang diberikan, maka sikap ketidakegalitarian antarsiswa yang berada di SMP Negeri 3 Pakem dapat diminimalisir sehingga antara siswa belajar bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok ataupun bisa saling menghargai antarteman.

Adanya nasihat yang diberikan oleh guru Pendidikan Pancasila sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djamarah dalam Widayati (2019, p. 3) bahwa peran guru salah satunya yaitu motivator yang berarti guru harus memberikan motivasi dalam belajar terhadap siswanya demi terwujudnya tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Selanjutnya guru Pendidikan Pancasila menjalankan perannya sebagai demonstrator berupa Keteladanan yang dicontohkan berupa bertutur kata dengan baik seperti mampu memberikan nasihat kepada siswa bilamana terdapat siswa yang terlihat membeda-bedakan teman ketika mengerjakan tugas kelompok pada saat kegiatan P5. Selain itu, guru Pendidikan Pancasila juga mempunyai keteladanan untuk peduli terhadap seluruh siswa tanpa terkecuali dibuktikan dengan guru senantiasa memberi nasihat terkait karakter atau sikap siswa agar sesuai dengan profil Pelajar Pancasila tanpa membeda-bedakan. Julukan yang kerap kali melekat dalam diri seorang guru yaitu "digugu dan ditiru" maka setiap ucapan ataupun tingkah laku yang dilakukan oleh guru senantiasa mengandung kepribadian baik dan benar. Hal itu didasari guru juga sebagai panutan dalam penanaman dan penguatan karakter atau sikap siswa sesuai dengan Pancasila. Perlakuan guru tersebut dapat dijadikan sebagai cerminan oleh siswa bahwa mereka juga diperlakukan sama atau setara tidak ada yang dibedakan sehingga nantinya akan mempengaruhi sikap egalitarian siswa.

Adanya peran guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 3 Pakem dalam penguatan sikap egalitarian siswa yaitu memberikan pengetahuan tentang sikap egalitarian, menanamkan prinsip-prinsip dalam penguatan sikap egalitarian, memberikan nasihat atau motivasi dalam penguatan sikap egalitarian, dan memberi teladan dalam berperilaku tentang sikap egalitarian sehingga menunjukkan guru Pendidikan Pancasila di SMP Negeri 3 Pakem memiliki peran dalam penguatan sikap egalitarian siswa melalui kegiatan P5. Guru Pendidikan Pancasila memberikan penguatan sikap egalitarian terhadap siswa tidak hanya memberikan pengetahuan, melainkan hingga memberikan keteladanan agar dapat di contoh oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Djamarah dalam Widayati (2019, p. 3) bahwa guru memiliki peran sebagai demonstrator yang berarti guru berusaha memberikan bantuan dengan mencontohkan apa yang diajarkan agar tidak terjadi kesalahpahaman terkait yang disampaikan. Adapun kendala yang dihadapi yaitu kendala dari faktor pihak sekolah dan kendala dari faktor siswa. Faktor pihak sekolah terlihat bahwa kepala sekolah tidak menyeluruh mengetahui kendala yang di hadapi di lapangan pada saat pelaksanaan kegiatan P5 sedangkan koordinator P5 dan guru Pendidikan Pancasila lebih mengetahui kendala yang dihadapi dilapangan pada saat pelaksanaan kegiatan P5. Kemudian hanya salah satu guru Pendidikan Pancasila yang

mengeluhkan terkait sistem blok pada saat kegiatan P5 berlangsung. Adapun kendala yang dihadapi yaitu ketika fasilitator ada acara yang mendadak dan mengharuskan adanya penjadwalan ulang, serta tidak adanya bedah juknis pelaksanaan kegiatan P5 terbukti pada saat peneliti melakukan observasi mengikuti pelaksanaan kegiatan P5 tidak ada bedah juknis secara menyeluruh, kemudian dari segi siswa hanya beranggapan bahwa ketika kegiatan P5 tidak kegiatan belajar mengajar seperti biasanya. Ketika jadwal kegiatan P5 sudah disusun namun beberapa minggu sebelumnya ada informasi mendadak terkait kegiatan lain yang bersamaan maka kegiatan P5 harus menyesuaikan, namun dapat teratasi.

Selain itu, koordinator kegiatan P5 yaitu dalam pelaksanaannya terkadang fasilitator tiba-tiba mendapatkan acara mendadak di saat pelaksanaan kegiatan P5 namun dapat teratasi. Kemudian dalam mempersiapkan materi sedikit kesusahan, namun dalam hal ini seperti yang diungkapkan guru Pendidikan Pancasila bahwa kegiatan P5 dalam pelaksanaannya tidak ada bedah juknis bahkan dirasa tidak adanya pembahasan kegiatan P5 yang akan dilaksanakan kepada guru Pendidikan Pancasila. Oleh karena itu, rubrik penilaian yang seharusnya dalam kegiatan P5 lebih memfokuskan terkait aspek proses sikap siswa tetapi dalam rubrik penilaian lebih menilai terkait karya yang dihasilkan. Hal tersebut tidak sejalan dengan yang diungkapkan (Satria, 2022, p. 3) bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu proyek yang di laksanakan tidak terpacu di dalam ruang kelas yang konseptual serta berbasis pada pendidikan kesetaraan yang terdiri dari keterampilan maupun pemberdayaan dengan dasar profil pelajar Pancasila. Sehingga, seharusnya rubrik penilaian kegiatan P5 lebih mengedepankan penilaian proses agar pendidikan kesetaraan yang berupa keterampilan maupun pemberdayaan dengan dasar profil pelajar Pancasila dapat tercipta dengan baik.

Sedangkan kendala dari faktor siswa berupa ketika siswa memiliki berbagai latar belakang seperti perbedaan ekonomi sehingga memiliki sikap yang berbeda-beda yang memicu perundungan. Sikap berbeda yang dimaksud berupa pemahaman terkait kegiatan P5 antara siswa yang satu dengan siswa lainnya yang berbeda seperti ada siswa yang beranggapan bahwa kegiatan P5 yang terpenting tidak ada kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini tujuan kegiatan P5 belum benar-benar dipahami oleh siswa. Kemudian ketika pelaksanaan kegiatan P5, siswa beberapa kali tidak sesegera mungkin untuk melaksanakan apa yang disampaikan guru Pendidikan Pancasila. Bahkan, masih saja siswa tidak ingin bekerjasama dengan teman satu kelompoknya dengan berbagai alasan. Dengan begitu, guru Pendidikan Pancasila memberikan arahan hingga pemahaman terkait penguatan sikap egalitarian seperti penanaman prinsip egalitarian namun terkadang pemahaman yang disampaikan guru Pendidikan Pancasila tidak diterima oleh siswa sesuai dengan tujuan guru Pendidikan Pancasila melainkan dipahami dengan pemahaman lain.

Adapun upaya yang dilakukan berupa upaya untuk mengatasi kendala dari faktor pihak sekolah dan kendala dari faktor siswa. Upaya untuk mengatasi kendala dari faktor sekolah berupa ketika adanya informasi terkait kegiatan lain yang memiliki waktu yang bersamaan dengan kegiatan P5 yang sudah dijadwalkan maka kegiatan P5 yang semestinya dijadwalkan akan menyesuaikan. Selain itu, ketika ada fasilitator yang dalam pelaksanaan kegiatan P5 memiliki kegiatan lain maka penjadwalan ulang akan dilakukan agar siswa tetap diberikan haknya dalam pelaksanaan kegiatan P5. Kemudian terkait tidak adanya bedah juknis dalam pelaksanaan kegiatan P5 maka guru Pendidikan Pancasila dalam menjalankan perannya terkhusus pada saat menjadi fasilitator kegiatan P5 maka tetap dikaitkan sesuai dengan tujuan awal dari kegiatan P5 yang lebih mengedepankan proses dan tetap mengaitkan kegiatan P5 dengan penanaman sikap yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Sedangkan upaya untuk mengatasi kendala dari faktor siswa berupa Guru Pendidikan Pancasila perlu mengapresiasi siswa ketika ada yang berani dalam berpendapat. Bilamana ketika siswa berpendapat namun kurang sesuai maka dalam hal ini peran guru sangat penting untuk meluruskan

hal-hal yang dirasa kurang tepat. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Djamarah dalam Widayati (2019, p. 3) bahwa guru dapat berperan sebagai korektor yang berarti guru harus mampu memahami nilai baik dan nilai buruk terkait penilaian kepada siswanya yang ditunjukkan melalui sikap serta tingkah laku siswanya.

Selain itu, upaya yang dilakukan berupa memberikan penjelasan kepada siswa untuk memiliki sikap egalitarian. Melalui penjelasan yang disampaikan guru Pendidikan Pancasila maka dapat dijadikan sebagai penguatan sikap egalitarian dalam diri siswa. Kemudian, menjelaskan hak yang sama pada siswa menjadi salah satu upaya untuk menghindarkan siswa dari sikap yang membedakan teman dan tidak mau bekerjasama. Adanya apresiasi pendapat siswa hingga penjelasan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila kurang bermakna bila tidak diberikan contoh-contoh sikap egalitarian kepada siswa yang dilakukan melalui tingkah laku guru Pendidikan Pancasila berupa memperlakukan siswa antara satu dengan yang lainnya berlaku sama dan adil.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penguatan sikap egalitarian siswa melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 3 Pakem berupa penguatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila terhadap siswa seperti peran guru Pendidikan Pancasila sebagai informator yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang sikap egalitarian yang disesuaikan dengan siswa agar mudah di terima oleh siswa. Kemudian guru Pendidikan Pancasila juga berperan dalam sebagai pembimbing yaitu dengan menanamkan prinsip-prinsip dalam penguatan sikap egalitarian siswa. guru Pendidikan Pancasila sebagai motivator yaitu dengan memberikan nasihat atau memotivasi dalam penguatan sikap egalitarian siswa. Guru Pendidikan Pancasila sebagai Demonstrator yaitu dengan memberi teladan dalam berperilaku tentang sikap egalitarian kepada siswa. Adapun kendala yang dihadapi berupa kendala dari faktor pihak sekolah berupa penyesuaian jadwal kegiatan P5, kegiatan P5 tidak dilakukan bedah juknis serta pembahasan dengan guru Pendidikan Pancasila, dan rubrik penilaian kegiatan P5 lebih menilai hasil karya bukan proses yang dilakukan siswa. Sedangkan kendala dari faktor siswa yaitu perbedaan latar belakang siswa seperti perbedaan ekonomi setiap siswa yang menjadikan siswa memiliki sikap yang berbeda dalam menyikapi suatu hal. Terdapat upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dari faktor pihak sekolah berupa ikut membantu dalam penjadwalan ulang kegiatan P5, pelaksanaan kegiatan P5 meskipun tidak ada bedah juknis namun tetap mengedepankan proses. Sedangkan, upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala dari faktor siswa berupa pemberian apresiasi terhadap siswa yang serta menjelaskan terkait kesetaraan yang dimiliki siswa hingga paham.

Referensi

- Afriansya. (2018). Mengedepankan Pedagogi Egalitarian. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/opini/2018/03/02/mengedepankan-pedagogi-egalitarian>
- Azwar, S. (2016). Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya edisi ke 2. Pustaka Pelajar.
- Bambang, A. (2022). Dinsos Sleman Beri Pendampingan 88 Korban Bullying di 2022. JogloJateng. <https://joglojateng.com/2022/12/26/dinsos-sleman-beri-pendampingan-88-korban-bullying-di-2022/>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Mixed Methods Procedures. In Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches.

- Kholifatunauroh, Damanhuri, & Ilmiah, W. (2023). Analisis Praktik Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Penguatan Karakter Religius Di SMPN 1 Karangtanjung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 232–241. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.12682>
- Mardhiyyah, R., Maryam, Lady, Fajriana, A. D., Firmansyah4, H. F., Ilham, Faktkhurrahman, & , Fatmasari Lubis, S.T., M. . (2022). Pencegahan Perundungan / Bullying Terhadap Anak. *Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2–6.
- Maruti, E. S., Malawi, I., Hanif, M., Budyartati, S., Huda, N., Kusuma, W., & Khoironi, M. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Jenjang Sekolah Dasar. 2(2), 85–90. <https://doi.org/10.31764/justek.vXiY.ZZZ>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Miles, Huberman, S. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications.
- Nidaul, H. (2018). Peranan Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Sikap Egalitarian Siswa di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Muntilan Kabupaten Magelang. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri, E. D. (2022). Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah : Dampak Serta Penanganannya. *Keguruan: Jurnal Penelitian, Pemikiran Dan Pengabdian*, 10, 24–30.
- JRitaudin, M. S. (2012). Bangsa Perspektif Model Negara. 6, 151–176. <https://dx.doi.org/10.24042/klm.v6i1.399>
- Rizal, R. S. (2021). Bentuk Dan Faktor Perundungan Pada Siswa SMP. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 129. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673>
- Rumi, J. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. PT Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.
- Sari, N., & Hasan, E. (2020). Egalitarian Culture Perempuan Aceh. *Online) 63 Journal of Political Sphere*, 1(2), 60–80.
- Satria, R. (2022). Panduan pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. In *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV Alfabeta.
- Tristaningrat. (2018). Gagasan Egalitarianisme dalam Permainan Dolanan Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Journal Agama Hindu*, 21(1), 39–50. <https://doi.org/10.25078/pkj.v21i1.541>
- Wicaksono, A. (2023). Temuan Serikat Guru: 50 Persen Perundungan di 2023 Terjadi di SD-SMP. *Tempoenews.Com*. <https://tempoenews.com/temuan-serikat-guru-50-persen-perundungan-di-2023-terjadi-di-sd-smp/>
- Widayati, S. (2019). Peranan guru dalam pembelajaran bahasa.
- Yin, R. (2018). Case Study. In *Theory and Methods of Metallurgical Process Integration*. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-809568-3.00016-4>
- Yuliana, N. (2018). Implikasi Pemahaman Guru Tentang Perbedaan Individual Peserta Didik Terhadap Pembelajaran. *Universitas Negeri Yogyakarta*, 10–27.